

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari tidak mengetahui menjadi memahami. Proses ini dapat memengaruhi cara pandang siswa karena sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus merencanakan aktivitas ini dengan baik agar siswa dapat belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan (Widyanto & Wahyuni, 2020, hlm. 16). Faizah & Kamal (2024) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang direncanakan secara sadar yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif melalui aktivitas belajar yang kreatif dan terorganisir dengan dukungan lingkungan belajar yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu bersifat adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagaimana pandangan di atas, hal ini sejalan dengan peribahasa Sunda yang berbunyi "*Ngindung ka waktu, mibapa ka zaman*", yang mengandung makna bahwa manusia, termasuk dalam pendidikan, perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Penyesuaian tersebut tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menuntut manusia, khususnya guru dan siswa, untuk mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang (Sumiati *et al.*, 2020).

Sejalan dengan Sumiati, Andini *et al.* (2024) berpendapat bahwa daya adaptasi manusia inilah yang mendorong pergeseran paradigma pendidikan. Pergeseran ini mengubah peran guru dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator, motivator, sekaligus pengelola lingkungan belajar yang kolaboratif. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dan berkolaborasi, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru.

Kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian tugas berbasis penemuan konsep yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan antar konsep, serta menerapkannya dalam konteks

kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Ayuningsih, *et al.*, 2025, hlm. 53). Sejalan dengan Ayuningsih, Astri, *et al.* (2024) berpendapat bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga pemahaman konsep dapat berkembang secara lebih mendalam. Sebagaimana tertuang dalam prinsip konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar, seperti mengeksplorasi, mengamati, dan merefleksikan hasil belajar (Witasari, 2024, hlm. 258).

Pandangan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam, dalam QS. Al-Alaq / 96: 1-5, Allah berfirman;

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, “Dia menciptakan manusia dari batu.” Tuhan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, dengan perantaraan kalam, mengajar (manusia) apa yang tidak diketahuinya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi kehidupan manusia, seperti membaca dan belajar. Ayat ini juga menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan potensi diri melalui pengamatan, pemikiran, dan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna serta partisipasi aktif siswa, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS adalah hasil peleburan mata pelajaran IPA dan IPS, sehingga menuntut siswa untuk memahami hubungan antara konsep alam dan sosial secara menyeluruh. Astuti *et al.* (2024, hlm. 5) menegaskan bahwa jika siswa tidak memahami konsep dengan baik, mereka akan kesulitan mengintegrasikan materi IPAS dan

mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Sementara itu, Alfatonah *et al.* (2023, hlm. 3400) berpendapat bahwa materi IPAS disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana sebagai hasil integrasi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Masing-masing konsep memiliki peran penting dalam membangun struktur pengetahuan IPAS secara menyeluruh. Penyederhanaan ini tidak berarti mengurangi makna. Sebaliknya, konsep diubah agar lebih mudah dipahami oleh siswa pada jenjang tertentu. Sehingga pendidik perlu memiliki pemahaman konseptual yang lebih mendalam agar mereka dapat mengaitkan konsep lintas disiplin dengan benar. Oleh karena itu, guru harus menggunakan model pembelajaran yang menekankan eksplorasi, penemuan, dan keterlibatan aktif siswa. Ini akan membantu siswa belajar lebih dari sekadar hafalan dan memahami konsep yang kontekstual serta aplikatif.

Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan siswa untuk memahami dan mengaitkan konsep sains dan sosial disebut pemahaman konsep. Sinaga & Sriadhi (2024, hlm. 2-3) berpendapat bahwa pemahaman konsep tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami bagaimana konsep saling berhubungan agar tidak terjadi miskonsepsi. Selanjutnya, Ferawati *et al.* (2023, hlm. 1-4) menegaskan bahwa kemampuan menjelaskan, menganalisis, mengelompokkan, dan menyimpulkan topik yang mereka pelajari merupakan bukti sejauh mana mereka memahami konsep tersebut dengan baik. Oleh sebab itu, pemahaman konsep yang rendah akan menghambat keberhasilan siswa dalam menerima dan memahami materi secara mendalam serta menerapkan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Ferawati, Pranata (2016) berpendapat bahwa siswa dengan kemampuan pemahaman konsep yang baik dapat mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide, menyelesaikan masalah, dan mengaitkan konsep dengan fenomena alam. Oleh karena itu, pemahaman konsep merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap siswa. Namun, pada kenyataannya, pemahaman konsep siswa saat ini masih tergolong rendah.

Hal tersebut terbukti dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa literasi sains siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil PISA tahun 2022, Indonesia memperoleh skor rata-rata 383 poin, atau turun 13 poin jika dibandingkan dengan capaian tahun 2018 sebesar 396 poin, meskipun peringkat Indonesia meningkat 6 posisi. Skor tersebut tetap jauh lebih rendah daripada rata-rata OECD sebesar 476 poin dan menjadi yang terendah sejak 2009 (OECD, 2023). Kemudian dalam aspek sains, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 81 negara partisipan. Selain itu, analisis hasil PISA selama beberapa waktu juga mengindikasikan bahwa perkembangan literasi sains siswa di Indonesia cenderung pasif, tanpa menunjukkan kemajuan yang signifikan (OECD, 2023).

Kondisi di atas juga terlihat dalam penelitian di Indonesia. Fuadi *et al.* (2020, hlm. 111–112) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi sains siswa di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penggunaan buku ajar yang kurang tepat, terjadinya miskonsepsi, pembelajaran yang tidak kontekstual, serta rendahnya minat siswa untuk membaca. Sejalan dengan Fuadi, Aryani *et al.* (2024, hlm. 77) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca siswa ditunjukkan oleh kecenderungan yang lebih tertarik pada gadget dan perangkat elektronik canggih dibandingkan dengan membaca.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 223 Bhakti Winaya Kota Bandung. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas IV di SDN 223 Bhakti Winaya Kota Bandung, terdapat masalah terkait pemahaman siswa yang masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta tidak mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal tersebut juga dibuktikan dengan 57,45% siswa yang memperoleh nilai sumatif akhir di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Rendahnya pemahaman siswa ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, terlebih media pembelajaran belum menggunakan media interaktif, sehingga proses belajar

cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif, mudah jenuh, dan memiliki pemahaman yang kurang memadai. Oleh karena itu, kegiatan dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pemahaman konsep dengan baik.

Hal ini tidak dapat dibiarkan karena dapat berdampak pada kualitas pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran aktif yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Upaya penerapan pembelajaran aktif tersebut perlu didasarkan pada teori yang relevan. Salah satu teori yang mendukung pembelajaran aktif adalah teori konstruktivisme. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi sendiri melalui interaksi dengan objek, fenomena, data, fakta, pengalaman, dan lingkungan belajar.

Dalam teori konstruktivisme, ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan, di antaranya: model *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Cooperative Learning* dan sebagainya (Nurhayani & Salistina, 2022). Dari berbagai model pembelajaran yang diungkapkan di atas, setiap model memiliki kelebihan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua model sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan, sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas IV, peneliti juga melihat kesesuaian karakteristik siswa kelas IV di SDN 223 Bhakti Winaya Kota Bandung. Dengan ini, model *Discovery Learning* dianggap paling sesuai dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, model ini dipertimbangkan sebagai alternatif yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV di SDN 223 Bhakti Winaya Kota Bandung.

Kustiyono (2019, hlm. 9) berpendapat bahwa model *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui analisis masalah yang dirancang oleh guru. Sejalan dengan Kustiyono, Salsabila *et al.* (2025, hlm. 121) berpendapat bahwa dengan menerapkan model *Discovery Learning*, siswa

dapat menemukan pengetahuan mereka sendiri, sehingga pemahaman konsep IPAS dapat lebih baik karena mereka dapat mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya. Lebih lanjut, Salsabila *et al.* (2025, hlm. 126) dalam tahapan model *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong kolaborasi dalam kelompok, sehingga memperkuat pemahaman bersama. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berinisiatif, dan bekerja sama.

Untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran model *Discovery Learning*, peneliti meyakini bahwa salah satu media yang digunakan dalam model tersebut adalah *Articulate Storyline*. Media *Articulate Storyline* adalah aplikasi perangkat lunak yang memungkinkan pembuat materi pembelajaran interaktif dengan dilengkapi berbagai fitur seperti backsound, gambar, dan video interaktif dengan gambar, backsound, serta video, dapat diakses tanpa internet apabila sudah dipublikasikan berupa perangkat aplikasi android (Hafiedz & Nurhamidah, 2023, hlm. 55). Lebih lanjut, menurut Firdaus, *et al.* (2022, hlm. 58) media *Articulate Storyline* dirancang secara menarik dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian tahun 2025 oleh Arifin & Hastomo yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Literasi Informasi Siswa Kelas 5 SD Negeri Sumberejo Semin III” dan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan bentuk true-eksperimen, menyatakan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki efektivitas tinggi, dengan skor peningkatan skor dari 50,5 menjadi 82,5 (selisih 32 point *t-test* signifikan $0,004 < 0,05$) berkat eksplorasi aktif siswa pada kelas V SDN Semin III.

Penelitian lainnya pada tahun 2024 oleh Ramadhanty & Setiyawati yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Pemahaman Konsep IPA Pada Siswa” dan menggunakan metode kuantitatif dengan bentuk *nonequivalent control group design*, menyatakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep IPA siswa

sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Dibuktikan dengan hasil uji *N-Gain* pada kelas eksperimen, yaitu 0,617, yang lebih baik daripada kelas kontrol dengan hasil uji *N-Gain* 0,352 pada kelas IV SDN Cemengkalang.

Penelitian lainnya pada tahun 2023 oleh Eirene Siahaan Fine & Sihotang Cintia yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *nonequivalent control group*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Satrya Budi Perdagangan, dengan *t*-hitung 4,503 melebihi *t*-tabel 2,024 (*sig.* 0,05) serta rata-rata *posttest* 80 pada kelas VII SMP Satrya Budi Perdagangan.

Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penulis akan memfokuskan pada bagaimana siswa mampu menemukan dan memahami konsep IPAS secara mandiri melalui tahapan model *Discovery Learning* yang dibantu oleh media *Articulate Storyline* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS di kelas IV SDN 223 Bhakti Winaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline* Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa masih tergolong rendah, terlihat dari ketidakmampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi dalam bahasa mereka sendiri serta kesulitan mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
2. Sebanyak 57,45% siswa memperoleh nilai sumatif akhir di bawah rata-rata kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 75.

3. Pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pemahaman konsep, sehingga siswa mudah merasa jenuh.
4. Proses pembelajaran belum dikombinasikan dengan model dan media yang interaktif karena masih didominasi oleh pembelajaran konvensional.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa yang mendapatkan pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* terhadap pemahaman konsep IPAS di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa mendapatkan pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media

Articulate Storyline Terhadap dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* terhadap pemahaman konsep IPAS di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Jika penelitian ini berhasil, maka dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori pembelajaran IPAS, khususnya terkait penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *discovery learning* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman konsep IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline*.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam

implementasi model dan media inovatif, yaitu model *Discovery Learning* berbantuan media *Articulate Storyline*.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan terkait penerapan media/model pembelajaran inovatif, salah satunya model *Discovery Learning* dan media *Articulate Storyline*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan variabel penelitian, definisi operasional diperlukan dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media *Articulate Storyline* terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS Sekolah Dasar”. Penjabaran ini memastikan pemahaman yang mudah dipahami dan spesifik sesuai dengan konteks di bawah ini.

1. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah jenis pembelajaran di mana siswa diminta untuk mengatur dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui analisis masalah yang dibuat oleh guru. Sejalan dengan teori konstruktivisme dengan fokus pemikiran Jerome Bruner (dalam Salamun *et al.*, 2023, hlm. 108), teori ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar. Model *Discovery Learning* memiliki 6 tahapan dalam pelaksanaannya selama proses belajar-mengajar di kelas. Keenam tahapan tersebut di antaranya: stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan.

2. *Articulate storyline*

Articulate Storyline adalah *software* untuk membuat media pembelajaran interaktif yang dapat dipublikasikan melalui *website* dan digunakan bersama berbagai platform pembelajaran lainnya, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran (Febrianto et

al., 2022, hlm. 182). Fitur-fitur *Articulate Storyline* memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih sistematis dan lebih menarik.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami, memaknai, mengidentifikasi, dan menjelaskan konsep secara menyeluruh (Pranata, 2016). Riyani *et al.*, (dalam Hakiki *et al.*, 2025, hlm. 74) menjelaskan indikator pemahaman konsep antara lain, (1) Siswa mampu menyampaikan ulang konsep dengan bahasanya sendiri, (2) Siswa mampu mengklasifikasikan suatu objek sesuai dengan konsepnya, (3) Siswa mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang sedang dipelajari, (4) Siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi yang berbeda, (5) Siswa mampu mengaplikasikan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran IPAS (Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka adalah mata pelajaran yang berasal dari peleburan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum ini diterapkan di sekolah dasar (Astuti *et al.*, 2024, hlm. 5). Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan lingkungannya melalui penyajian materi yang esensial, ringkas, dan kontekstual.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan isi setiap bab, susunan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam bentuk rangkaian utuh skripsi. Sistematika skripsi dalam penelitian ini disusun berdasarkan Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2024) dan dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal mencakup halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi skripsi

BAB I Pendahuluan berisi uraian yang menjelaskan gambaran permasalahan dalam penelitian. Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini akan membahas temuan penelitian, kebijakan, teori, konsep, serta hasil temuan yang didukung oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah diuraikan pada Bab Pendahuluan. Selain itu, bab kajian teori tidak hanya memuat teori-teori, tetapi juga menyajikan kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang terlibat dalam penelitian. Dengan kata lain, kajian teori dapat memberikan gambaran tentang alur penelitian untuk menyelesaikan masalah yang diteliti, didukung oleh teori, konsep, dan kebijakan yang relevan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kajian teori pada Bab II skripsi ini digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk membahas hasil penelitian.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah serta metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti. Bab ini berisi pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan dua hal penting yang akan dibahas. Pertama, mengenai temuan yang diperoleh dari hasil dan pengolahan data yang telah dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kedua, pembahasan hasil temuan dilakukan secara logis dan rinci untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

BAB V dalam skripsi ini berisi simpulan dan saran. Simpulan menjelaskan bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami temuan penelitian. Sementara itu, saran adalah nasihat yang ditujukan kepada berbagai pihak.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini membuat daftar pustaka dan lampiran yang mendukung keseluruhan isi skripsi serta memberikan informasi tambahan yang relevan dengan penelitian.